

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkembangnya era globalisasi berdampak pada tatanan persaingan kehidupan tingkat tinggi sehingga menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing. Peningkatan kualitas sumber daya manusia akan tercapai bila lembaga pendidikan berkualitas. Pendidikan sangatlah penting untuk menghasilkan manusia yang terampil, produktif, inisiatif, dan kreatif. Perubahan dan perkembangan ilmu teknologi yang semakin pesat dewasa ini perlu direspon oleh kinerja pendidikan yang profesional dan bermutu tinggi.

Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan terampil. Menurut Thorndike (dalam Hergenhahn & Olson, 2012:76), Pendidikan adalah hubungan erat antara pengetahuan proses belajar dengan praktik pengajaran. Pendidikan yang berkualitas akan tercipta apabila komunikasi yang dibangun antara siswa dengan guru berjalan efektif, dengan demikian siswa mampu menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh guru dengan makna tepat melalui bahasa yang saling dimengerti oleh kedua belah pihak.

Pembelajaran bahasa yang baik dapat ditemukan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam dunia proses belajar mengajar di sekolah dasar. Tuntutan kemampuan berbicara bahasa Indonesia sangatlah penting dengan adanya perkembangan zaman di era globalisasi. Kemampuan berbicara bahasa Indonesia sangat dituntut sejak dini untuk dipelajari agar siswa mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar sebagai bentuk nasionalismenya sebagai warga

Negara Indonesia yang baik. Menurut Eviyanti (2012:109-110) Kemampuan berbicara sangat penting untuk dikuasai oleh setiap orang agar dapat menyampaikan pesan, informasi, keinginan kepada lawan bicara dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti oleh lawan bicara, sehingga lawan bicara dapat menerima dan memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Bentuk dasar komunikasi ada dua, yaitu komunikasi nonverbal dan komunikasi verbal. Komunikasi verbal antara lain menulis (*writing*), menyimak/mendengar (*listening*), membaca (*reading*), menonton (*watching*), mempertunjukkan (*showing*) dan berbicara (*speaking*). Berbicara (*speaking*) merupakan kegiatan penting dan paling sering dilakukan manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Berbicara berhubungan erat dengan mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, berdialog, menyampaikan pesan, bertukar pengalaman, menjelaskan, mendeskripsikan dan bermain peran. Seseorang dapat membaca dan menulis serta mendengar siaran radio secara mandiri, tetapi dalam berbicara harus melibatkan orang lain sebagai penerima gagasan. Oleh sebab itu Valette (dalam Santoso, 2010: 6.34) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial.

Brown dan Yule (dalam Santoso, 2010: 6.34) berpendapat bahwa dalam Materi dan Pembelajaran bahasa Indonesia Sekolah Dasar, berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan, atau perasaan secara lisan.

Berbicara dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia dengan memanfaatkan

faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis dan linguistik secara luas. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator keberhasilan berbicara sehingga harus diperhatikan pada saat kita menentukan mampu tidaknya seseorang berbicara. Jadi tingkat berbicara seseorang atau siswa tidak hanya ditentukan dengan mengukur faktor linguistik saja atau faktor Psikologis saja, tetapi dengan mengukur penguasaan semua faktor tersebut secara menyeluruh.

Berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan yang produktif. Kemampuan ini merupakan implementasi dari hasil bacaan, ucapan dan simakan, Dalam kegiatan formal pada kelas awal Sekolah Dasar (SD) bisa dimulai dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara di depan kelas untuk memperkenalkan diri, tanya jawab dengan teman, bercerita dengan pengalaman, menceritakan gambar, dan lain-lain. Kegiatan ini akan memperkaya kosa kata, memperbaiki kalimat dan melatih keberanian siswa dalam berbicara. Dengan demikian maka kemampuan berbicara siswa akan meningkat. Berbicara atau mengungkapkan pikirannya secara lisan merupakan hal yang sangat sulit. Kesulitan ini dirasakan oleh guru dan peserta didik khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Kesulitan yang mereka hadapi umumnya dalam memilih kata yang tepat untuk menyampaikan maksud dan keinginan.

Pada Sekolah Dasar (SD) Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie banyak ditemukan siswa memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang rendah. Hal ini terlihat dari kemampuan berbicara siswa dalam kehidupan sehari-harinya masih menggunakan kata-kata yang kurang benar dan kurang tepat, bahkan penggunaan nada juga tidak sesuai. Dalam proses belajar mengajar sehari-hari ditemukan siswa tidak mampu menjawab pertanyaan yang

diajukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak mampu mengerti akan pertanyaan yang dilemparkan oleh guru yang berbentuk bahasa Indonesia. Begitu juga sebaliknya dalam menjawab pertanyaan dari guru, sering ditemui siswa tidak mampu berbicara untuk menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk itulah kemampuan berbicara bahasa Indonesia haruslah benar-benar dilatih sedini mungkin mulai dari masa kanak-kanak dan sekolah dasar.

Banyak sekolah dasar di daerah dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan bahasa daerah sehingga pemahaman siswa akan bahasa Indonesia sangatlah kurang, yang mengakibatkan siswa takut mengemukakan pendapat, tumbuh rasa minder saat berbicara bahasa Indonesia, dan susah memahami kalimat sehingga berpengaruh pada rendahnya nilai yang diperoleh pada semester yang lalu tahun 2014/2015 di bawah nilai KKM yaitu hanya 57-60 % siswa yang mencapai Ketuntasan Belajar ($> KKM = 65$). Hasil ini tentunya belum memenuhi kategori ketuntasan kelas (yakni 75 % siswa memperoleh nilai ≥ 65).

Saat berbicara seseorang memanfaatkan faktor fisik, yaitu alat ucap untuk menghasilkan bunyi bahasa. Bahkan organ tubuh yang lain seperti kepala, tangan, dan roman muka pun dimanfaatkan dalam berbicara. Stabilitas emosi, misalnya tidak saja berpengaruh terhadap kualitas suara yang dihasilkan oleh alat ucap tetapi juga berpengaruh terhadap keruntutan bahan pembicaraan. Berbicara juga tidak terlepas dari faktor neurologis, yaitu jaringan saraf yang menghubungkan otak kecil dengan mulut, telinga, dan organ tubuh lain yang ikut dalam aktivitas berbicara. Demikian pula faktor semantik yang berhubungan dengan makna, dan faktor linguistik yang berkaitan dengan struktur bahasa selalu berperan dalam kegiatan berbicara. Bunyi

yang dihasilkan oleh alat ucap dan kata-kata harus disusun menurut aturan tertentu agar bermakna.

Kemampuan berbicara merupakan tuntutan kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial sehingga dapat berkomunikasi dengan sesamanya. Kemampuan berbicara sangat dibutuhkan dalam berbagai kehidupan keseharian kita. Oleh karena itu, kemampuan ini perlu dilatihkan secara rekursif sejak jenjang pendidikan sekolah dasar. Guru mempunyai tanggung jawab membina dan meningkatkan kemampuan berbicara para siswanya. Peningkatan itu tidak dilakukan tersendiri melainkan terpadu dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai yang dikehendaki kurikulum KTSP yang menekankan kepada keaktifan siswa. Dalam rangka pembinaan meningkatkan kemampuan berbicara tersebut. Dari aspek kebahasaan dan non-kebahasaan yang telah disebutkan di atas, guru dapat mengefektifkan penggunaan serta mengontrol kesalahan yang terjadi pada siswa. sehingga siswa dalam melaksanakan tindakan berbicara dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Dari masalah itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara, maka mempraktekkan metode *role playing* pada materi ajar drama dan mewajibkan siswa dan guru untuk berbicara bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Oleh karena itu sangatlah tepat menggunakan metode *role playing* pada materi ajar drama sebagai media yang akan meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie sehingga membiasakan siswa untuk berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penelitian ini dilakukan dengan membagikan skenario drama dan membimbing siswa secara langsung. penelitian tindakan kelas ini akan merubah kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa. Pembelajaran aktif dapat dilakukan

dengan kegiatan menghadapi suatu bentuk permasalahan. Pembelajaran yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan, dapat dilakukan dengan merekayasa suatu bentuk peran tertentu. *Role playing* sebagai sebuah metode pembelajaran aktif, memiliki dimensi pendidikan personal dan sosial sehingga dapat memotivasi siswa menemukan pengetahuan dan menyelesaikan suatu bentuk permasalahan dalam suatu bentuk kerjasama sosial.

Istilah bermain peran (*role playing*) dan sosiodrama dalam metode merupakan dua istilah yang kembar, bahkan di dalam pelaksanaannya dapat dilakukan dalam waktu bersamaan dan silih berganti. Pada metode bermain peran, titik tekanannya terletak pada keterlibatan emosional dan pengamatan indera ke dalam suatu situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Menurut Uno (dalam Istarani, 2011), “Bermain peran sebagai suatu metode pembelajaran bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dunia sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok”. Sosiodrama dimaksudkan adalah suatu cara mengajar dengan jalan mendramatisasikan bentuk tingkah laku dalam hubungan sosial. Kedua istilah ini (bermain peran dan sosiodrama), kadang-kadang juga disebut metode dramatisasi.

Drama merupakan genre (jenis) karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater. Drama memerlukan kualitas komunikasi, situasi dan aksi. Kualitas tersebut dapat dilihat dari bagaimana sebuah konflik atau masalah dapat disajikan secara utuh dalam sebuah pementasan drama sehingga

dengan menyimak atau melakoni drama maka akan terjadi peningkatan berbicara bahasa Indonesia siswa.

Memerankan drama berarti mengaktualisasikan segala hal yang terdapat di dalam naskah drama ke dalam lakon drama di atas pentas. Aktivitas yang menonjol dalam memerankan drama ialah dialog antar tokoh, monolog, ekspresi mimik, gerak anggota badan, perpindahan letak pemain dan semua gerakan yang sesuai dengan alur cerita. dengan adanya dialog dan monolog yang terdapat dalam drama maka dengan sendirinya akan meningkatkan kemampuan berbicara siswa karena pada saat melakukan dialog ataupun monolog, aspek-aspek *Suprasegmental* (lafal, intonasi, nada atau tekanan dan mimik) mempunyai peranan sangat penting. Lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan nada atau tekanan yang mendukung penyampaian isi/pesan melalui bahasa Indonesia.

Dari latar belakang di atas maka penulis ingin meneliti, dengan judul penelitian, “ **Peningkatan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Dengan Metode *Role Playing* pada Materi Ajar Drama di Kelas V SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie Prov. Aceh**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka masalah dapat diidentifikasi dalam beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia
2. Seringnya menggunakan bahasa daerah di lingkungan sekolah membuat siswa kurang mampu berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar.

3. Rendahnya hasil ujian mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.
4. Kurangnya inovasi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia

Setelah mempraktekkan dan melatih metode *role playing* pada materi ajar drama diharapkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia akan meningkat lebih teratur, lebih berani dan lebih santun dalam berbicara.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu di lakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada masalah yang di teliti. Pelaksanaan penelitian ini dibatasi pada metode *role playing* pada materi ajar drama untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia siswa karena sebagaimana diketahui bahwa dalam drama mengharuskan para pemainnya untuk lebih aktif dalam memerankan tokoh yang mereka peran, bukan hanya dialog-dialog tetapi mereka harus mampu memerankan karakter dan tingkah laku tokoh yang mereka perankan.

1.4 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui materi ajar drama di kelas V SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie?

2. Bagaimanakah meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode *role playing* pada materi ajar drama di kelas V SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie?

1.5 Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Indonesia.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan metode *role playing* pada materi ajar drama di SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie.
2. Untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa menggunakan metode *role playing* pada materi ajar drama di kelas V SD Negeri Peudaya Kecamatan Padang Tiji Kabupaten Pidie.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat secara teoritis maupun praktis dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Manfaat secara teoretis:

1. Memberikan khasanah pemikiran kepada peneliti lain tentang metode *role playing* dalam kemampuan berbicara, tujuan , karakteristik bahan pembelajaran, dan dapat disesuaikan dengan karakteristik siswa.

2. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan berbicara siswa dengan menggunakan metode *role playing*.

Manfaat secara praktis untuk:

1. Siswa, yaitu diharapkan dengan metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dan aktivitas belajar siswa.
2. Guru, yaitu diharapkan sebagai referensi dalam permasalahan mata pelajaran Bahasa Indonesia dan membuka wawasan guru dalam menentukan metode pembelajaran.
3. Sekolah, yaitu prestasi keberhasilan sekolah meningkat sehingga sekolah akan lebih unggul.
4. Peneliti, diharapkan dapat menjadi pembelajaran dalam penelitian ilmiah untuk mengembangkan kemampuan sebagai pendidik di masa yang akan datang, dapat menambah wawasan keilmuan Bahasa Terutama berbicara dengan metode *role playing* pada materi ajar drama dan dapat terjalin hubungan yang baik antara peneliti, murid, guru dan sekolah.